

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari usaha manusia dalam mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian sepanjang kehidupan manusia. Pendidikan dilakukan agar mempermudah pemahaman tentang suatu ilmu. Pendidikan juga mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya, pendidikan dimulai dari seorang pendidik yang mampu menjadikan suasana lebih komunikatif dan menyenangkan.

Pendidikan memiliki peran yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Untuk itu pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan setiap warga negara mengembangkan diri, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Dalam hal ini, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2014), h. 5

Selanjutnya dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 tersebut menetapkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, maka peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas. Karena pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan

² Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006)

dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa³.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan hal penting yang tidak boleh ditinggalkan oleh semua orang, baik orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sesuai firman Allah Swt dalam Al-qur'an Surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Dari ayat di atas dapat kita pahami pentingnya Ilmu Agama untuk diri kita dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Ayat tersebut juga memberikan anjuran tegas kepada kita untuk memperdalam ilmu agama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah merupakan bagian dari pengamalan kandungan dalam ayat tersebut.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). Jadi pendidikan

³ Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 10.

agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Akidah Akhlak adalah merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁴.

Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat di jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), merupakan salah satu mata pelajaran pada tingkat Madrasah yang didalamnya juga mengandung cakupan materi yang rumit dan abstrak yang tentunya tidak mudah dipahami secara langsung oleh siswa. Contohnya materi tentang kalimah thayyibah, sifat-sifat Allah dalam asma al-Husna, akhlak terpuji, akhlak tercela karena materi tersebut tidak bisa dengan mudah dipahami oleh siswa jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja.

Materi-materi Pendidikan Agama Islam tersebut tidak bisa dipahami hanya dengan mendengar penyampaian dari guru secara verbal, sehingga perlu pemahaman lebih dari siswa secara mandiri dengan bantuan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar untuk materi yang cukup rumit sehingga perlu pemahaman mendalam oleh siswa dan merupakan sesuatu yang penting untuk

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung Remaja Rosda Karya: 2005). h. 130

dilakukan oleh seorang guru Akidah Akhlak. Dalam hal ini, seorang guru harus melakukan perubahan cara mengajar dengan memanfaatkan salah satu model pembelajaran yang beragam untuk merangsang peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam belajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di MIN 5 Kota Banjarmasin, menunjukkan bahwa guru sudah pernah menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa hasil belajar dan aktivitas siswa sebagian masih dikatakan belum tercapai secara maksimal dalam pembelajaran terlihat dari ulangan harian siswa. Pada awal diterapkan model pembelajaran ini, selama proses belajar mengajar siswa masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran, siswa cenderung hanya mendengarkan dan mengikuti apa yang disampaikan guru tanpa mencari alternatif lain untuk mencari informasi lebih pada saat pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha mencari tahu bagaimana implementasi model pembelajaran *student facilitator and explaining* di MIN 5 Kota Banjarmasin. Apakah sudah sesuai diterapkan dalam menciptakan suatu pembelajaran yang inovatif dan interaktif yang melibatkan peran aktif siswa saat

mengikuti pembelajaran serta memantapkan dalam pemahaman dan penguasaan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti akan mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Model *Student Facilitator and Explainer* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 5 Kota Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, maka ditegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Implementasi

Kata implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan⁵. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna⁶. Maka implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari model pembelajaran *student facilitator and explainer* di sekolah, dalam hal ini adalah MIN 5 Kota Banjarmasin.

2. Model *Student Facilitator and Explainer*

Model *student facilitator and explaining* merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa

⁵ Sulchan Yasyidn, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Serta Ejaan yang Disempurnakan dan Kosa Kata Baru*, (Surabaya: Amanah, 2008), h. 327

⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2012, h. 70

untuk menjelaskan kembali kepada an-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua siswa⁷. Model ini sangat efektif untuk melatih peserta didik berbicara menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri dalam suatu materi pembelajaran. Fokus materi pembelajaran dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran Akidah Akhlak.

3. MIN 5 Kota Banjarmasin

MIN 5 Kota Banjarmasin adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang beralamat di Pekauman, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, MIN 5 Kota Banjarmasin berada di bawah naungan Kementerian Agama.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi model *student facilitator and explainer* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 5 Kota Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru mengimplementasikan model *student facilitator and explainer* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 5 Kota Banjarmasin.

⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 226

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi model *student facilitator and explainer* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 5 Kota Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model *student facilitator and explainer* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 5 Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi (kegunaan) dalam penelitian adalah hasil secara teoritis dan praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran Akidah Akhlak melalui model *student facilitator and explainer* di MIN 5 Kota Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model *student facilitator and explainer* diharapkan agar siswa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

- b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat membangun motivasi anak dan dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam aktifitas akademik dalam penerapan melalui metode dan model pembelajaran yang dipakai.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pembelajaran Akidah Akhlak.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran *student facilitator and explainer*.

Pertama, skripsi dari Halimah yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator Explaining Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas III di MI Darut Taqwa Kota Banjarmasin”. Skripsi ini membahas tentang hasil belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak sebelum (*pretest*) menggunakan model pembelajaran student facilitator explaining dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak sesudah (*posttest*) menggunakan model pembelajaran student facilitator explaining, serta pengaruh yang signifikan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *student*

facilitator explaining. Hasil skripsi ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *student facilitator explaining*⁸.

Kedua, skripsi dari Abdul Gani yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Fiqih Materi Kurban pada Peserta didik Kelas V MI Nurul Islam Banjarmasin”. Skripsi ini membahas tentang hasil belajar Fiqih pada Peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, dan hasil belajar Fiqih Peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, serta untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar Fiqih pada Peserta didik kelas V MI Nurul Islam Banjarmasin. Hasil skripsi ini ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Fiqih pada Peserta didik kelas V MI Nurul Islam Banjarmasin pada penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining*⁹.

G. Sistematika Penelitian

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

⁸ Halimah, *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator Explaining Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas III di MI Darut Taqwa Kota Banjarmasin*, (Skripsi, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin.2017), h. 70.

⁹ Abdul Gani, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Fiqih Materi Kurban pada Peserta didik Kelas V MI Nurul Islam Banjarmasin*, (Skripsi, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin.2020), h. 89.

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah tinjauan teoritis yang berisi pengertian belajar, pengertian model pembelajaran, pengertian model pembelajaran *student facilitator and explaining*, pembelajaran akidah akhlak.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV adalah hasil penelitian yang berisi gambaran umum penelitian, penyajian data, hasil analisis data.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.